

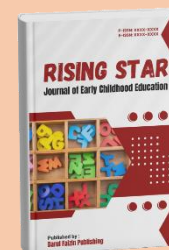


Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Kegiatan Membaca Bersama

Sutanti

TK Islam Imam Asy Syafi'I Depok, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Jun 2026

Direvisi : 20 Jul 2026

Diterbitkan : 29 Jul 2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Kemampuan Bahasa; Membaca Bersama; Literasi Keluarga; Peran Orangtua.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di POS PAUD Cempaka, Kota Depok, dengan partisipan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak usia dini yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping, fasilitator, motivator, dan mitra sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui kegiatan membaca bersama. Aktivitas tersebut terbukti mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, mengembangkan kemampuan berbicara dan bercerita, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Keberhasilan pelaksanaan membaca bersama didukung oleh komitmen sekolah, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta keterlibatan aktif keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, rendahnya konsistensi sebagian keluarga dalam melaksanakan kegiatan membaca, dan keterbatasan waktu pendampingan di rumah.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Sutanti

TK Islam Imam Asy Syafi'I Depok, Indonesia

Email: tantiyossi1975@gmail.com

Pendahuluan

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, berpikir,

membangun hubungan sosial, serta memahami berbagai pengalaman belajar yang diperolehnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, mengungkapkan gagasan, mengekspresikan perasaan, dan membentuk identitas sosial anak. Perkembangan bahasa yang optimal sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi keterampilan akademis dan sosial di masa depan (Ashari, 2024), karena pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Faruq & Tejaningrum, 2021).

Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) dapat menimbulkan dampak serius. Hambatan pada perkembangan berbicara berpengaruh signifikan terhadap kepribadian, penyesuaian sosial, serta penyesuaian akademis anak (Ratnawati & Alam, 2023; Sirjon, 2021). Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung merasa rendah diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebaya, dan sulit memahami materi pembelajaran di sekolah (Nugraha & Rukiyah, 2022). Bahkan, keterlambatan yang tidak ditangani dapat menjadi kelainan menetap dengan risiko lebih tinggi terhadap masalah sosial, emosional, dan kognitif di usia dewasa (Nurmayanti, 2023). Oleh karena itu, stimulasi kemampuan bahasa perlu diberikan secara terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kemampuan bahasa. Pada masa ini otak anak berkembang dengan sangat cepat sehingga memiliki kapasitas yang tinggi dalam menerima dan mengolah berbagai informasi dari lingkungan.

Berbagai pengalaman yang diterima anak melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya memainkan peran fundamental dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi orang tua-anak, di mana percakapan sehari-hari menjadi sarana utama anak belajar menggunakan bahasa secara efektif (Fono et al., 2023). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar berkomunikasi dan berinteraksi sosial (We & Fauziah, 2020), sehingga kualitas interaksi verbal dalam keluarga secara langsung membentuk kemampuan bahasa anak. Semakin kaya pengalaman berbahasa yang diterima anak, semakin baik pula perkembangan kemampuan komunikasinya. Penelitian menunjukkan bahwa anak belajar bahasa melalui pengalaman verbal yang diperoleh dari lingkungannya, dan kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak (Setijaningsih & Noviana, 2017). Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi verbal yang terbatas cenderung mengalami hambatan perkembangan bahasa. Kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan, dan interaksi antara anak dan orang tua di masa perkembangan dapat menyebabkan keterlambatan bicara (Hasanah & Sugito, 2020). Anak yang berasal dari lingkungan di mana mereka kehilangan pengalaman stimulasi bahasa dari orang dewasa akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022).

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan. Faktor lingkungan menjadi salah satu unsur yang

sangat menentukan karena bahasa diperoleh melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman berbahasa sebelum memasuki lembaga pendidikan formal. Orang tua menjadi model utama dalam penggunaan bahasa melalui percakapan sehari-hari, pemberian arahan, kegiatan bermain, mendongeng, bernyanyi, maupun aktivitas membaca bersama.

Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal berbagai kosakata baru, memahami makna suatu kata, serta belajar menggunakan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Salah satu bentuk stimulasi yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini adalah kegiatan membaca bersama. Kegiatan ini merupakan proses ketika orang tua dan anak membaca buku secara interaktif melalui percakapan, pertanyaan, penjelasan gambar, serta diskusi mengenai isi cerita. Membaca bersama tidak hanya bertujuan mengenalkan huruf atau kata, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan anak aktif menyimak, bertanya, menjawab, serta menceritakan kembali isi bacaan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami bahasa, melatih kemampuan berbicara, serta mengembangkan daya imajinasi dan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun manfaat membaca bersama telah banyak diakui, pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya aktivitas pekerjaan orang tua, serta perkembangan teknologi digital menyebabkan intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak cenderung menurun. Tidak sedikit anak yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai dibandingkan berinteraksi dengan anggota keluarga. Penggunaan media digital memang dapat memberikan pengalaman belajar tertentu, namun apabila tidak diimbangi dengan komunikasi langsung, anak kehilangan kesempatan memperoleh stimulasi bahasa melalui percakapan yang bermakna. Akibatnya, perkembangan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan berkomunikasi dapat berkembang kurang optimal.

Di sisi lain, lembaga pendidikan anak usia dini telah berupaya mengembangkan berbagai program literasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun demikian, keberhasilan program tersebut tidak dapat dicapai apabila hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Waktu belajar anak di rumah jauh lebih banyak dibandingkan waktu belajar di lembaga PAUD sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan stimulasi perkembangan bahasa. Sinergi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar anak memperoleh pengalaman literasi yang konsisten baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Oleh karena itu, kemitraan antara guru dan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam membangun budaya literasi sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan

bahasa anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini dan kontribusi praktis bagi guru, orang tua, serta pengelola lembaga PAUD dalam merancang program literasi keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mengenai pengalaman, praktik, serta pandangan para partisipan terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di POS PAUD Cempaka, Kota Depok, Jawa Barat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, satu orang tua peserta didik, dan satu anak usia dini.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama, pelaksanaan program literasi, serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan program literasi di sekolah, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung dimanfaatkan untuk melengkapi serta memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat dikaji secara berkesinambungan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Melalui prosedur tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama.

Hasil dan Pembahasan

a. Peran Orang Tua dalam Pelaksanaan Kegiatan Membaca Bersama untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama. Peran tersebut tidak hanya sebagai pendamping ketika anak membaca, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan waktu, memilih bahan bacaan yang sesuai, membangun interaksi selama membaca, serta memberikan motivasi kepada anak agar memiliki kebiasaan membaca sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa lembaga telah mengembangkan program literasi yang melibatkan orang tua melalui kegiatan membaca bersama di rumah. Program tersebut dilaksanakan dengan memberikan tugas kepada orang tua untuk meluangkan waktu membaca bersama anak, kemudian mendokumentasikan kegiatan tersebut dan mengirimkan hasilnya kepada guru melalui media komunikasi kelas. Selain itu, sekolah juga memberikan laporan perkembangan membaca anak secara berkala sehingga orang tua dapat melanjutkan stimulasi yang telah diberikan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga dibangun dalam bentuk kemitraan yang saling melengkapi untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti kartu huruf bergambar, puzzle huruf, boneka cerita, serta pelabelan benda di lingkungan kelas sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak. Program tersebut diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua sehingga anak memperoleh pengalaman literasi secara berkesinambungan di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kegiatan membaca bersama tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas keluarga, tetapi menjadi bagian dari program pengembangan bahasa yang dirancang secara terpadu antara sekolah dan orang tua.

Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan secara rutin melalui grup WhatsApp kelas. Media komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan perkembangan anak, memberikan informasi mengenai kegiatan membaca, sekaligus mengingatkan orang tua agar mendampingi anak belajar di rumah. Guru menilai bahwa anak-anak yang memperoleh pendampingan membaca secara rutin dari orang tua menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan. Mereka lebih mudah mengenali kata, lebih lancar membaca, serta lebih percaya diri ketika diminta berbicara atau membaca di depan teman-temannya. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pendampingan cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam mengikuti perkembangan pembelajaran bahasa di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya memberikan tambahan waktu belajar bagi anak, tetapi juga menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya akan stimulasi bahasa. Ketika orang tua membacakan cerita, mengajukan pertanyaan, atau mengajak anak berdiskusi mengenai isi buku, anak memperoleh kesempatan untuk memperluas kosakata sekaligus melatih kemampuan berpikir dan berbicara. Interaksi tersebut menjadi proses belajar yang berlangsung secara alami karena dilakukan dalam suasana yang hangat dan menyenangkan.



Gambar 1. Kegiatan Membaca bersama orangtua di Rumah



Gambar 1. Kegiatan Membaca bersama orangtua di Sekolah

Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan tersebut. Informan menyampaikan bahwa kegiatan membaca bersama dilakukan secara rutin sekitar lima hari dalam satu minggu. Pemilihan buku disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak, terutama buku bergambar serta buku yang memuat aktivitas sehingga anak lebih mudah memahami isi bacaan. Orang tua juga mengungkapkan bahwa membaca bersama tidak hanya membantu anak mengenal kata-kata baru, tetapi juga mempererat hubungan emosional karena selama kegiatan berlangsung terjadi banyak percakapan antara orang tua dan anak. Intensitas komunikasi tersebut membuat anak lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan cerita yang dibaca.

Temuan ini sejalan dengan perspektif *Emergent Literacy* yang menegaskan bahwa pengalaman literasi dalam keluarga merupakan fondasi awal perkembangan bahasa anak. Lingkungan literasi di rumah mencakup berbagai praktik, sumber daya, dan interaksi yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak sejak dini (Hutton et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah yang kaya secara konsisten berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa anak, termasuk kosakata reseptif dan ekspresif (Schmitt et al., 2011; Peklaj et al., 2015). Aktivitas membaca bersama (*shared reading*) merupakan komponen sentral lingkungan literasi di rumah yang memberikan konteks interaktif bagi anak untuk mengenal bahasa tulis melalui interaksi yang bermakna (Salley et al., 2022). Melalui kegiatan ini, kemampuan menyimak, berbicara, dan memahami cerita berkembang secara bersamaan. Anak tidak sekadar memperoleh pengetahuan tentang isi buku, tetapi juga belajar menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata bersama orang tua (Edwards, 2012; Chang & Luo, 2019). Dengan demikian, pengalaman literasi keluarga yang kaya dan interaktif menjadi prasyarat penting bagi perkembangan kompetensi bahasa dan literasi anak sebelum memasuki pendidikan formal.

Peran orang tua juga terlihat dari kemampuannya memilih strategi membaca yang sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua lebih memilih

buku bergambar dan cerita sederhana agar anak mudah memahami isi bacaan. Selama membaca, orang tua memberikan penjelasan mengenai gambar, mengulang kata-kata tertentu, serta mengajak anak berdiskusi mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama dilaksanakan secara interaktif, bukan sekadar membacakan teks secara satu arah. Interaksi yang demikian memungkinkan anak memperoleh pengalaman bahasa yang lebih kaya karena setiap aktivitas membaca diikuti dengan komunikasi dua arah.

Jika ditinjau berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga sebagai *microsystem* memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa anak (Dharma, 2023). Orang tua menjadi lingkungan terdekat yang setiap hari berinteraksi dengan anak sehingga kualitas komunikasi yang dibangun di rumah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa (Jumiati & Patilima, 2023; Herawati & Katoningsih, 2023). Ketika keluarga mampu menciptakan budaya membaca bersama, anak memperoleh stimulasi yang berlangsung secara berulang dan konsisten (Mardiyah et al., 2020). Sebaliknya, apabila keluarga kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas literasi, kesempatan anak memperoleh pengalaman berbahasa menjadi lebih terbatas (Jailani, 2018; Mardhatillah et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam kegiatan membaca bersama mencakup empat bentuk utama, yaitu menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca, memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak, membangun komunikasi interaktif selama membaca, serta menjalin kerja sama dengan sekolah dalam memantau perkembangan bahasa anak. Keempat bentuk peran tersebut saling melengkapi sehingga mampu menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program pengembangan bahasa pada lembaga PAUD tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan anak.

b. Dampak Kegiatan Membaca Bersama terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Dampak tersebut terlihat pada bertambahnya penguasaan kosakata, meningkatnya kemampuan menyimak, berkembangnya kemampuan berbicara dan bercerita, serta tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca bersama bukan sekadar aktivitas memperkenalkan buku kepada anak, melainkan menjadi sarana stimulasi bahasa yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi berbahasa secara terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, anak yang memperoleh pendampingan membaca secara rutin dari orang tua menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah. Guru mengamati bahwa anak-anak tersebut lebih lancar mengenali kata, lebih mudah mengikuti kegiatan membaca di kelas, serta memiliki keberanian yang lebih tinggi ketika diminta membaca atau berbicara di depan guru maupun teman-temannya. Sebaliknya, anak

yang jarang melakukan kegiatan membaca bersama di rumah cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi pembelajaran bahasa dan menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika mengikuti aktivitas membaca di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama memberikan kesempatan belajar yang lebih banyak kepada anak di luar jam pembelajaran sekolah. Pengulangan aktivitas membaca di rumah membantu anak memperkuat kemampuan yang telah diperoleh di sekolah sehingga proses belajar berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, interaksi yang terjadi selama membaca memungkinkan anak memperoleh umpan balik secara langsung dari orang tua ketika mengalami kesulitan dalam memahami kata atau isi cerita. Kondisi ini membuat anak lebih mudah mengingat kosakata baru dan menggunakannya kembali dalam percakapan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa membaca bersama memberikan manfaat yang nyata terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua menyampaikan bahwa melalui kegiatan tersebut anak semakin banyak mengenal kosakata baru karena selama membaca terjadi komunikasi yang intensif mengenai isi cerita, tokoh, gambar, maupun pengalaman yang berkaitan dengan bacaan. Selain itu, orang tua merasakan bahwa membaca bersama mempererat hubungan emosional dengan anak karena kegiatan tersebut menjadi waktu khusus untuk berinteraksi tanpa gangguan aktivitas lainnya. Kedekatan emosional tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak tidak merasa tertekan ketika belajar bahasa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan membaca bersama tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun antara orang tua dan anak. Selama proses membaca, orang tua tidak sekadar membacakan isi buku, tetapi juga mengajukan pertanyaan, menjelaskan makna kata yang belum dipahami, meminta anak mengamati gambar, serta mengajak anak menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Interaksi seperti ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan menyimak, memahami informasi, menyusun kalimat, dan mengemukakan pendapat secara bertahap.

Dampak positif kegiatan membaca bersama juga terlihat dari hasil wawancara dengan anak. Anak menyatakan merasa senang ketika dibacakan buku oleh ayah dan ibu serta menyukai kegiatan menceritakan kembali isi cerita kepada anggota keluarga. Anak juga mampu menyebutkan buku cerita favoritnya dan menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa membaca bersama mampu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak memiliki motivasi untuk terus berinteraksi dengan buku dan kegiatan membaca. Perasaan senang selama membaca menjadi faktor penting karena akan membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan sejak usia dini.

Hasil dokumentasi penelitian turut memperkuat temuan tersebut. Dokumentasi kegiatan membaca bersama yang dikirimkan oleh orang tua menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam mendampingi anak membaca di rumah. Selain itu, dokumentasi perkembangan belajar anak memperlihatkan bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan membaca bersama menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang aktif mengikuti program tersebut. Temuan dokumentasi

ini memperkuat hasil wawancara sehingga menunjukkan adanya konsistensi data dari berbagai sumber penelitian.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan membaca bersama memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif berkembang ketika anak mendengarkan cerita, memahami instruksi, serta menangkap informasi yang disampaikan oleh orang tua. Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif berkembang ketika anak menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali isi bacaan, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Perkembangan kedua aspek tersebut berlangsung secara bersamaan sehingga kemampuan komunikasi anak meningkat secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini. Dampak tersebut tercermin pada bertambahnya penguasaan kosakata, meningkatnya kemampuan menyimak, berkembangnya kemampuan berbicara dan bercerita, tumbuhnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi, serta meningkatnya minat anak terhadap kegiatan literasi. Temuan ini memperkuat pentingnya menjadikan kegiatan membaca bersama sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan keluarga agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam Kegiatan Membaca Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan membaca bersama dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Faktor-faktor tersebut menentukan tingkat keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak serta memengaruhi efektivitas program literasi yang dikembangkan oleh lembaga PAUD. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa anak tidak hanya bergantung pada rutinitas membaca bersama, tetapi juga pada kualitas kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian adalah adanya komitmen sekolah dalam membangun budaya literasi sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, lembaga telah menyediakan berbagai media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak, seperti kartu huruf bergambar, puzzle huruf, karpet huruf, boneka cerita, serta pelabelan benda di setiap ruang kelas. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan melalui program perpustakaan keliling dan kegiatan edukatif lainnya yang bertujuan memperkaya pengalaman literasi anak. Berbagai program tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kemampuan bahasa sekaligus mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Faktor pendukung lainnya adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan secara rutin melalui grup WhatsApp kelas. Media tersebut dimanfaatkan guru untuk menyampaikan informasi

mengenai kegiatan pembelajaran, perkembangan kemampuan membaca anak, serta memberikan penguatan kepada orang tua agar melanjutkan stimulasi bahasa di rumah. Komunikasi yang berlangsung secara intensif memudahkan orang tua mengetahui perkembangan anak sekaligus memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan membaca bersama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi salah satu bentuk kemitraan yang memperkuat keberhasilan program pengembangan bahasa anak usia dini.

Dari sisi keluarga, motivasi orang tua untuk meluangkan waktu membaca bersama juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyediakan waktu secara rutin untuk mendampingi anak membaca dan memilih buku yang sesuai dengan usia serta minat anak. Orang tua menyadari bahwa kegiatan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mempererat hubungan emosional dengan anak. Kesadaran tersebut mendorong orang tua untuk menjadikan membaca bersama sebagai bagian dari rutinitas pengasuhan sehingga anak memperoleh pengalaman literasi secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, masih terdapat sebagian orang tua yang belum memiliki komitmen yang kuat terhadap program literasi yang telah dirancang sekolah. Selain itu, kedisiplinan dalam membiasakan anak membaca di rumah belum diterapkan secara konsisten sehingga pelaksanaan program tidak berlangsung secara optimal pada seluruh keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan terdapat perbedaan perkembangan kemampuan bahasa di antara anak-anak sesuai dengan tingkat keterlibatan orang tua masing-masing.

Guru juga mengungkapkan bahwa kesibukan orang tua menjadi kendala utama dalam mendampingi anak membaca di rumah. Sebagian orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan tanggung jawab lainnya sehingga kesempatan untuk melakukan kegiatan membaca bersama menjadi terbatas. Akibatnya, beberapa anak tidak memperoleh pendampingan secara rutin sehingga perkembangan kemampuan membaca dan berbahasa berlangsung lebih lambat dibandingkan teman-temannya yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Guru juga mengamati bahwa anak yang kurang memperoleh pendampingan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah ketika mengikuti kegiatan membaca di kelas.

Selain keterbatasan waktu, hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan membaca bersama. Dokumentasi yang dikumpulkan sekolah memperlihatkan adanya perbedaan tingkat partisipasi orang tua dalam mengikuti program literasi. Keluarga yang secara rutin mengirimkan dokumentasi kegiatan membaca menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga yang jarang berpartisipasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan di rumah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan stimulasi kemampuan bahasa anak.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan membaca bersama tidak cukup hanya didukung oleh tersedianya buku atau program literasi di sekolah.

Faktor yang lebih menentukan adalah komitmen orang tua untuk meluangkan waktu, membangun komunikasi yang berkualitas dengan anak, serta menjadikan membaca sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang terus memperkuat kemitraan dengan keluarga melalui komunikasi yang intensif, pendampingan kepada orang tua, dan evaluasi program secara berkala.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung utama kegiatan membaca bersama meliputi komitmen sekolah dalam mengembangkan program literasi, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, ketersediaan media pembelajaran, serta kesadaran orang tua akan pentingnya membaca bersama. Adapun faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi kesibukan orang tua, rendahnya komitmen sebagian keluarga dalam mengikuti program sekolah, serta belum konsistennya pembiasaan membaca di rumah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui program literasi yang berkelanjutan agar keterlibatan orang tua semakin meningkat dan perkembangan kemampuan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama. Keterlibatan orang tua tidak hanya diwujudkan dalam menyediakan waktu untuk mendampingi anak membaca, tetapi juga melalui pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak, membangun komunikasi interaktif selama kegiatan membaca, serta memberikan motivasi agar anak memiliki kebiasaan literasi sejak dini. Kegiatan membaca bersama menjadi media yang efektif untuk menciptakan interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak sehingga proses stimulasi bahasa berlangsung secara alami dalam suasana yang menyenangkan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan membaca bersama memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yang ditandai dengan bertambahnya penguasaan kosakata, meningkatnya kemampuan menyimak, berkembangnya kemampuan berbicara dan bercerita, serta tumbuhnya rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Selain mendukung perkembangan bahasa, kegiatan tersebut juga mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak melalui komunikasi yang lebih intensif. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman literasi di lingkungan keluarga merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan bahasa anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan membaca bersama dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen sekolah dalam mengembangkan program literasi, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan stimulasi bahasa sejak dini. Di sisi lain, masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kesibukan orang tua, belum optimalnya komitmen sebagian keluarga dalam melaksanakan program sekolah, serta kurang konsistennya pembiasaan membaca di rumah. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga perlu terus dilakukan melalui komunikasi yang berkelanjutan, pendampingan kepada orang tua, serta pengembangan program literasi keluarga yang lebih sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan membaca bersama

Journal homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>

merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini apabila dilaksanakan secara rutin, interaktif, dan didukung oleh kolaborasi yang kuat antara orang tua dan lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pengelola PAUD dalam mengembangkan program literasi keluarga sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ashari, A. T. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 340–350. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102>
- Chang, C., & Luo, Y.-H. (2019). A longitudinal study of maternal interaction strategies during joint book-reading in Taiwan. *Journal of Child Language*, 47(2), 401–417. <https://doi.org/10.1017/s0305000919000746>
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Edwards, C. (2012). Maternal literacy practices and toddlers' emergent literacy skills. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(1), 53–79. <https://doi.org/10.1177/1468798412451590>
- Faruq, A., & Tejaningrum, D. (2021). Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(2), 153–176. <https://doi.org/10.21580/joeccc.v1i2.9140>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Hutton, J., DeWitt, T. G., Hoffman, L. P., Horowitz-Kraus, T., & Klass, P. (2021). Development of an Eco-Biodevelopmental Model of Emergent Literacy Before Kindergarten. *Jama Pediatrics*, 175(7), 730. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.6709>
- Jailani, M. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Innovatio Journal for Religious Innovations Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>

- Jumiati, J., & Patilima, H. (2023). Pengaruh Parenting dalam Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK DW Bungi Kelompok B. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10392–10400. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3365>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Nugraha, F., & Rukiyah, R. (2022). Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang. Journal of Early Childhood and Character Education, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i2.11752>
- Nurmayanti. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Posyandu X Kelurahan Kutabaru. Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (Isjnms), 2(11), 987–994. <https://doi.org/10.54402/isjnms.v2i11.368>
- Peklaj, U. F., Umek, L. M., & Sočan, G. (2015). Družinsko okolje kot napovednik otrokovega govora: mediacijska vloga literarnih dejavnosti in simbolne igre. Psihološka Obzorja, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.20419/2015.24.421>
- Ratnawati, R., & Alam, F. S. N. (2023). Metode Bibliotherapy sebagai Upaya Penanganan Speech Delay pada Anak Stunting. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6483–6492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5332>
- Salley, B., Daniels, D., Walker, C., & Fleming, K. (2022). Shared book reading intervention for parents of infants and toddlers. Journal of Early Childhood Research, 20(3), 322–340. <https://doi.org/10.1177/1476718x221091462>
- Schmitt, S. A., Simpson, A. M., & Friend, M. (2011). A longitudinal assessment of the home literacy environment and early language. Infant and Child Development, 20(6), 409–431. <https://doi.org/10.1002/icd.733>
- Setijaningsih, T., & Noviana, W. (2017). Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia 0-3 Tahun dalam Keluarga di Posyandu Seruni Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 4(2), 160–167. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.art.p160-167>
- Sirjon, S. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Panrita, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.160>
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>